

## **Hubungan Kompetensi Sociolinguistik dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Mahasiswa**

**Indramini<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

\*Author Correspondence. Email : [indramini@unismuh.ac.id](mailto:indramini@unismuh.ac.id)

<i>Informasi Artikel</i>	<b>Abstract</b>
<p><b>Kata Kunci:</b></p> <p>Kompetensi Sociolinguistik, Keterampilan Berbicara, Mahasiswa, Komunikasi Lisan, Bahasa Indonesia.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi sociolinguistik dan keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian berjumlah 250 mahasiswa, sedangkan sampel penelitian sebanyak 100 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian terdiri atas angket kompetensi sociolinguistik dan tes keterampilan berbicara. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, korelasi Pearson Product Moment, dan koefisien determinasi dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sociolinguistik mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 82,45. Sebanyak 65% mahasiswa berada pada kategori tinggi, 28% kategori sedang, dan 7% kategori rendah. Keterampilan berbicara mahasiswa berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 80,12. Sebanyak 61% mahasiswa berada pada kategori baik, 31% kategori cukup, dan 8% kategori kurang. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas menunjukkan hubungan yang linear antara kedua variabel. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment memperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,684 dengan nilai signifikansi 0,000 (<math>p &lt; 0,05</math>). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kompetensi sociolinguistik dan keterampilan berbicara mahasiswa. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa kompetensi sociolinguistik memberikan kontribusi sebesar 46,8% terhadap keterampilan berbicara mahasiswa, sedangkan 53,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, kompetensi sociolinguistik merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa.</p>
<i>Article Info</i>	<b>Abstract</b>
<p><b>Keywords:</b></p> <p>Sociolinguistic Competence, Speaking Skills, University Students, Oral Communication, Indonesian Language.</p>	<p><i>This study aimed to determine the relationship between sociolinguistic competence and Indonesian speaking skills among students of the Indonesian Language Education Study Program at Universitas Muhammadiyah Makassar. The study employed a quantitative approach using a correlational research design. The population consisted of 250 students, while 100 students were selected as the sample through purposive sampling. The research instruments included a sociolinguistic competence questionnaire and a speaking skills performance test. Data were analyzed using descriptive statistics, normality tests, linearity tests, Pearson Product Moment correlation, and coefficient of determination with the assistance of SPSS version 26. The results revealed that students' sociolinguistic competence was categorized as high, with a mean score of 82.45. A total of 65% of students were classified in the high category, 28% in the moderate category, and 7% in the low category. Meanwhile, students' speaking skills were categorized as good, with a mean score of 80.12. Approximately 61% of students were in the good category, 31% in the moderate category, and 8% in the low category. The normality test indicated that the data were normally distributed, while the linearity test confirmed a linear relationship between the variables. Pearson Product Moment correlation analysis produced a correlation coefficient (r) of 0.684 with a significance value of 0.000 (<math>p &lt; 0.05</math>). These findings indicate a positive and significant relationship between sociolinguistic competence and speaking skills. Furthermore, the coefficient of determination showed that sociolinguistic competence contributed 46.8% to students' speaking skills, while the remaining 53.2% was influenced by other factors not examined in this study. Therefore, sociolinguistic competence can be considered an important factor in improving students' speaking skills.</i></p>

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, mengekspresikan perasaan, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan berbahasa menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran maupun komunikasi akademik. Mahasiswa dituntut tidak hanya mampu memahami informasi secara lisan dan tertulis, tetapi juga mampu menyampaikan ide secara jelas, logis, dan santun. Keterampilan berbahasa yang baik akan membantu mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik seperti presentasi, diskusi, seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan di perguruan tinggi.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan produktif yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikiran, informasi, pendapat, maupun perasaan kepada orang lain melalui bahasa lisan. Menurut Rahmawati, Syafei, dan Prasetyanto (2023), keterampilan berbicara mencakup penguasaan kosakata, kelancaran, pelafalan, dan pemahaman yang digunakan dalam proses komunikasi. Dalam lingkungan akademik, mahasiswa dituntut mampu menggunakan bahasa yang efektif, komunikatif, dan sesuai dengan konteks formal maupun informal. Kemampuan berbicara yang baik akan mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menyampaikan gagasan secara sistematis serta meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya keterampilan berbicara dapat menghambat proses komunikasi dan mengurangi efektivitas penyampaian informasi.

Perkembangan masyarakat yang semakin dinamis turut memengaruhi penggunaan bahasa dalam berbagai situasi sosial. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital saat ini sering berinteraksi dalam lingkungan yang multikultural dan multilingual sehingga menghadapi beragam variasi penggunaan bahasa. Kondisi tersebut menuntut kemampuan untuk menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan lawan bicara, tujuan komunikasi, dan norma sosial yang berlaku. Menurut Gea (2025) kemampuan berkomunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek linguistik, tetapi juga oleh pemahaman terhadap konteks sosial tempat komunikasi berlangsung. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara secara gramatikal, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi sosial.

Kajian mengenai hubungan bahasa dan masyarakat menjadi fokus utama dalam disiplin ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa digunakan oleh individu dan kelompok dalam berbagai konteks sosial serta bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Hafizah dan Widiansyah (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa mahasiswa dipengaruhi oleh situasi komunikasi, identitas sosial, serta media yang digunakan dalam berinteraksi. Selain itu, Lika, Sari, dan Yumarni (2024) menemukan bahwa variasi bahasa yang digunakan mahasiswa dalam lingkungan kampus dipengaruhi oleh latar belakang sosial, hubungan antarpenerbit, dan konteks komunikasi akademik. Dalam kehidupan akademik, mahasiswa perlu memahami variasi bahasa yang digunakan dalam situasi formal maupun informal agar dapat berkomunikasi secara efektif. Pemahaman terhadap aspek sosiolinguistik akan membantu mahasiswa menyesuaikan gaya bahasa dan strategi komunikasi sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi.

Salah satu konsep penting dalam kajian sosiolinguistik adalah kompetensi sosiolinguistik. Kompetensi sosiolinguistik merujuk pada kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa sesuai dengan norma sosial, budaya, dan situasi komunikasi yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Burhanuddin (2023), kompetensi sosiolinguistik mencakup kemampuan memahami konteks sosial, kesantunan berbahasa, pemilihan ragam bahasa, serta penggunaan strategi komunikasi yang sesuai dengan situasi dan mitra tutur. Kompetensi ini menjadi bagian penting dari kompetensi komunikatif karena memungkinkan individu tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga memahami bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam kehidupan sosial. Selain itu, penelitian Hnatyshena et al. (2023) menunjukkan bahwa kompetensi sosiolinguistik berperan dalam membentuk kemampuan mahasiswa menyesuaikan gaya tutur dan pilihan bahasa sesuai konteks akademik maupun profesional. Mahasiswa yang memiliki kompetensi sosiolinguistik yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi komunikasi akademik maupun sosial.

Penelitian mengenai kompetensi sosiolinguistik menunjukkan bahwa kemampuan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan efektivitas komunikasi lisan. Fariha, Anwar, dan Maruf (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kompetensi sosiolinguistik yang baik cenderung menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih efektif dibandingkan mahasiswa yang memiliki kompetensi sosiolinguistik rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara kompetensi sosiolinguistik dan kemampuan berbicara, yang ditunjukkan melalui

kemampuan memilih bentuk bahasa, memahami norma sosial, serta menyesuaikan strategi komunikasi sesuai dengan konteks interaksi yang dihadapi. Selain itu, Burhanuddin (2023) menjelaskan bahwa kompetensi sociolinguistik berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan komunikasi mahasiswa karena membantu mereka menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam berbagai situasi sosial. Dengan demikian, kemampuan memahami aspek-aspek sociolinguistik dapat menjadi faktor pendukung dalam pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Meskipun demikian, berbagai fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi komunikasi. Sebagian mahasiswa masih menggunakan ragam bahasa informal ketika melakukan presentasi akademik atau diskusi ilmiah. Selain itu, penggunaan bahasa gaul, campur kode, dan alih kode yang kurang tepat sering ditemukan dalam komunikasi akademik sehingga dapat memengaruhi efektivitas penyampaian pesan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan linguistik dan kemampuan sociolinguistik mahasiswa. Jika kondisi ini tidak mendapatkan perhatian, maka keterampilan berbicara mahasiswa dapat mengalami hambatan, terutama dalam konteks komunikasi formal yang menuntut penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma akademik.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kompetensi sociolinguistik dan keterampilan berbicara sebagai variabel yang berdiri sendiri, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara kompetensi sociolinguistik dan keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada mahasiswa masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam sejauh mana kompetensi sociolinguistik berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi sociolinguistik dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi keterampilan berbicara mahasiswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kompetensi sociolinguistik dan keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada mahasiswa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan kedua variabel tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa melalui penguatan kompetensi sociolinguistik. Selain itu, temuan penelitian

ini dapat menjadi referensi bagi dosen dan peneliti dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan komunikatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis hubungan kompetensi sosiolinguistik dengan keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada mahasiswa dalam konteks komunikasi akademik di perguruan tinggi. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tingkat kompetensi sosiolinguistik mahasiswa, tetapi juga menganalisis kontribusinya terhadap kemampuan berbicara yang efektif, santun, dan sesuai dengan konteks sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik pendidikan sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih komunikatif dan kontekstual.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kompetensi Sosiolinguistik**

Kompetensi sosiolinguistik merupakan bagian dari kompetensi komunikatif yang berkaitan dengan kemampuan seseorang menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan situasi komunikasi yang dihadapi. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penguasaan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan memahami norma sosial, kesantunan berbahasa, serta pemilihan ragam bahasa yang sesuai dengan lawan bicara dan lingkungan komunikasi. Dalam perspektif sosiolinguistik, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, kompetensi sosiolinguistik menjadi salah satu aspek penting dalam membangun komunikasi yang efektif di lingkungan akademik maupun masyarakat luas. Penelitian Echavez (2024) menunjukkan bahwa kompetensi sosiolinguistik berperan penting dalam membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi dan karakteristik lawan bicara sehingga mampu meningkatkan efektivitas interaksi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Fariha, Anwar, dan Maruf (2023) menunjukkan bahwa kompetensi sosiolinguistik berhubungan erat dengan kemampuan individu dalam memahami penggunaan bahasa sesuai norma sosial dan konteks komunikasi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kompetensi sosiolinguistik yang baik cenderung lebih mampu menyesuaikan pilihan bahasa, memahami variasi bahasa, serta menggunakan strategi komunikasi yang tepat dalam berbagai situasi interaksi. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan positif antara kompetensi sosiolinguistik dan kemampuan berbicara, yang menunjukkan bahwa

pemahaman terhadap norma dan konteks sosial berkontribusi terhadap keberhasilan komunikasi lisan. Dengan demikian, kompetensi sosiolinguistik tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan sosial tentang bahasa, tetapi juga sebagai keterampilan praktis yang mendukung keberhasilan komunikasi dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Dengan demikian, kompetensi sosiolinguistik dapat dipahami sebagai faktor penting yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kemampuan komunikasi lisan individu, khususnya dalam konteks akademik mahasiswa.

## **2.2 Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, informasi, pendapat, dan perasaan secara lisan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Keterampilan ini menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa karena berfungsi sebagai sarana utama dalam interaksi sosial dan akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan berbicara diperlukan untuk mendukung berbagai aktivitas seperti presentasi, diskusi, seminar, maupun komunikasi ilmiah. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dapat berkembang melalui pemanfaatan media pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berlatih berkomunikasi secara aktif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan media digital untuk meningkatkan kemampuan berbicara akademik, terutama dalam aspek kelancaran, kepercayaan diri, dan penyampaian gagasan secara lisan.

Pentingnya keterampilan berbicara juga ditegaskan oleh Rodero (2025) yang menemukan bahwa komunikasi lisan merupakan kompetensi esensial bagi mahasiswa dalam menunjang keberhasilan akademik dan kesiapan memasuki dunia kerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap kemampuan berbicara di depan umum sangat penting, namun masih banyak yang mengalami kesulitan, kecemasan, dan kurangnya pelatihan komunikasi lisan selama masa pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara perlu menjadi perhatian utama dalam pendidikan tinggi karena berkontribusi terhadap kemampuan presentasi, diskusi ilmiah, kolaborasi, dan keberhasilan profesional mahasiswa di masa depan.

Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis berbahasa, tetapi juga sebagai kompetensi akademik yang menentukan keberhasilan komunikasi mahasiswa dalam berbagai konteks pendidikan.

### **2.3 Hubungan Kompetensi Sociolinguistik dengan Keterampilan Berbicara**

Kompetensi sociolinguistik dan keterampilan berbicara merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam proses komunikasi. Keterampilan berbicara tidak hanya membutuhkan penguasaan unsur kebahasaan, tetapi juga kemampuan memahami konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Mahasiswa yang memiliki kompetensi sociolinguistik yang baik akan lebih mampu memilih bentuk bahasa, gaya tutur, serta strategi komunikasi yang sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Kemampuan tersebut memungkinkan pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu, kemampuan menggunakan bahasa sesuai norma sosial juga membantu mahasiswa membangun interaksi yang lebih baik dalam lingkungan akademik maupun masyarakat.

Hubungan antara kompetensi sociolinguistik dan keterampilan berbicara didukung oleh penelitian Roever dan Ikeda (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa untuk tujuan sosial (*interactional competence*) memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemahiran berbahasa seseorang. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks sosial berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Huy, Nam, dan Bon (2024) yang menjelaskan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh penguasaan bahasa, tetapi juga oleh kompetensi sociolinguistik yang memungkinkan penutur menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi yang berbeda. Dengan demikian, semakin tinggi kompetensi sociolinguistik yang dimiliki seseorang, semakin baik pula keterampilan berbicaranya dalam berbagai situasi komunikasi.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disintesis bahwa kompetensi sociolinguistik memiliki peran strategis sebagai faktor yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan keterampilan berbicara, khususnya dalam konteks komunikasi akademik mahasiswa.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan mengukur hubungan antara kompetensi sociolinguistik dan keterampilan berbicara mahasiswa secara objektif melalui analisis statistik. Menurut Creswell dan Creswell (2023) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji teori melalui pengukuran variabel dan analisis data numerik sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang bersifat objektif dan dapat digeneralisasikan. Metode korelasional dipilih karena

penelitian ini berfokus pada pengungkapan hubungan antara kompetensi sosiolinguistik sebagai variabel bebas (X) dan keterampilan berbicara sebagai variabel terikat (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjumlah 250 mahasiswa. Sampel penelitian sebanyak 100 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti menetapkan kriteria khusus responden yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Sosiolinguistik dan Keterampilan Berbicara sehingga dianggap mampu memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2022) purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga sampel yang diperoleh dapat memberikan informasi yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti.

Instrumen penelitian terdiri atas angket kompetensi sosiolinguistik dan tes keterampilan berbicara. Angket kompetensi sosiolinguistik menggunakan skala Likert lima tingkat dengan jumlah 25 butir pernyataan. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan indikator pemahaman variasi bahasa, kesesuaian penggunaan bahasa, kesantunan berbahasa, dan kemampuan menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial. Sementara itu, keterampilan berbicara diukur melalui tes unjuk kerja yang dinilai menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan bahasa, penguasaan materi, kejelasan penyampaian, dan kesantunan komunikasi. Kombinasi angket dan tes unjuk kerja ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif dalam menggambarkan hubungan kedua variabel penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat kompetensi sosiolinguistik dan keterampilan berbicara mahasiswa. Kedua, uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik parametrik. Ketiga, uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y. Keempat, uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi kompetensi sosiolinguistik terhadap keterampilan berbicara mahasiswa. Menurut Field (2024) korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel yang memiliki skala data interval atau rasio dan berdistribusi normal.

Rumus korelasi Pearson Product Moment yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

X = skor kompetensi sosiolinguistik

Y = skor keterampilan berbicara

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### HASIL

##### 4.1 Deskripsi Kompetensi Sosiolinguistik Mahasiswa

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 100 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, diperoleh data bahwa kompetensi sosiolinguistik mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 82,45, nilai tertinggi 96, nilai terendah 65, dan standar deviasi sebesar 7,84. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami variasi bahasa, menerapkan kesantunan berbahasa, menggunakan bahasa sesuai konteks sosial, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan karakteristik lawan bicara.

Tabel 1. Distribusi Kompetensi Sosiolinguistik Mahasiswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	65	65%
Sedang	28	28%
Rendah	7	7%
Total	100	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 65 mahasiswa (65%) berada pada kategori tinggi, 28 mahasiswa (28%) berada pada kategori sedang, dan 7 mahasiswa (7%) berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kompetensi sosiolinguistik mahasiswa berada pada kategori tinggi dengan kecenderungan kemampuan komunikasi yang stabil dan adaptif dalam berbagai konteks sosial.



### Gambar 1. Diagram Kompetensi Sociolinguistik Mahasiswa

Gambar 1 memperkuat temuan tersebut bahwa kategori tinggi mendominasi sebesar 65%. Dengan demikian, kompetensi sociolinguistik mahasiswa dapat dikategorikan baik dan memadai untuk mendukung aktivitas komunikasi akademik maupun sosial di lingkungan perguruan tinggi.

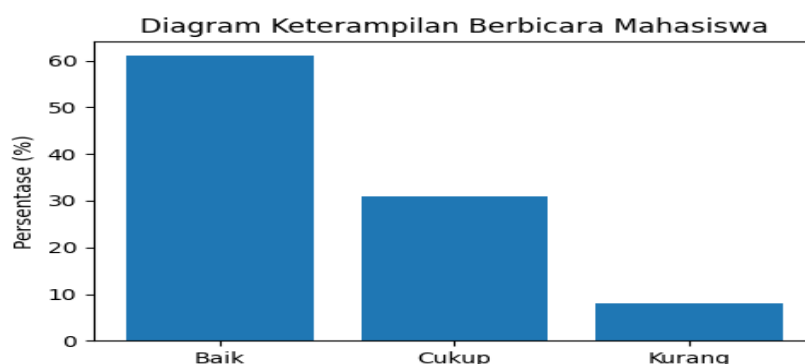
#### 4.2 Deskripsi Keterampilan Berbicara Mahasiswa

Hasil tes keterampilan berbicara menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,12, nilai tertinggi 94, nilai terendah 63, dan standar deviasi sebesar 6,92. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mahasiswa berada pada tingkat yang cukup optimal dalam konteks akademik.

Tabel 2. Distribusi Keterampilan Berbicara Mahasiswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	61	61%
Cukup	31	31%
Kurang	8	8%
Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 61 mahasiswa (61%) berada pada kategori baik, 31 mahasiswa (31%) berada pada kategori cukup, dan 8 mahasiswa (8%) berada pada kategori kurang. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki kemampuan berbicara yang memadai untuk kegiatan akademik seperti diskusi, presentasi, dan seminar.



Gambar 2. Diagram Keterampilan Berbicara Mahasiswa

Gambar 2 memperkuat temuan tersebut bahwa kategori baik mendominasi sebesar 61%. Dengan demikian, keterampilan berbicara mahasiswa dapat dikategorikan baik dan memadai untuk mendukung aktivitas komunikasi akademik seperti presentasi, diskusi, seminar, serta kegiatan ilmiah lainnya di lingkungan perguruan tinggi.

#### 4.3 Analisis Uji Inferensial

## Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak sebagai salah satu syarat dalam penggunaan analisis statistik parametrik. Pengujian normalitas penting dilakukan karena penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment yang mensyaratkan data berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan bantuan program SPSS versi 26 pada taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kompetensi sosiolinguistik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 dan variabel keterampilan berbicara memiliki nilai signifikansi sebesar 0,187. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data kompetensi sosiolinguistik dan keterampilan berbicara berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian telah memenuhi salah satu prasyarat analisis untuk dilakukan pengujian korelasi Pearson Product Moment.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistik K-S	N	Sig.	Keterangan
Kompetensi Sosiolinguistik	0,073	100	0,200	Normal
Keterampilan Berbicara	0,081	100	0,187	Normal

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi pada kedua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data responden tidak menyimpang dari distribusi normal dan layak digunakan dalam analisis statistik parametrik pada tahap selanjutnya. Normalitas data yang terpenuhi memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan pengujian linearitas dan korelasi guna mengetahui hubungan antara kompetensi sosiolinguistik dan keterampilan berbicara mahasiswa.

## Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara kompetensi sosiolinguistik dan keterampilan berbicara bersifat linear. Pengujian ini merupakan salah satu syarat dalam analisis korelasi Pearson Product Moment. Uji linearitas dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 26 dengan melihat nilai Deviation from Linearity. Data dinyatakan memiliki hubungan linear apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

**Tabel 4.** Hasil Uji Linearitas

<b>Hubungan Variabel</b>	<b>Sig. Deviation from Linearity</b>	<b>Keterangan</b>
X terhadap Y	0,218	Linear

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,218. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kompetensi sosiolinguistik dan keterampilan berbicara bersifat linear. Dengan demikian, kedua variabel memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi Pearson Product Moment.

### **Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kompetensi sosiolinguistik dan keterampilan berbicara mahasiswa. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson Product Moment karena data penelitian berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear. Uji korelasi Pearson digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan dan arah hubungan antara variabel kompetensi sosiolinguistik (X) dan keterampilan berbicara (Y). Pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 26 pada taraf signifikansi 0,05.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosiolinguistik dan keterampilan berbicara mahasiswa.

H<sub>1</sub>: Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosiolinguistik dan keterampilan berbicara mahasiswa.

Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak.

**Tabel 5.** Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

<b>Variabel</b>	<b>r Hitung</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Kompetensi Sosiolinguistik dan Keterampilan Berbicara	0,684	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,684 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi sosiolinguistik dan keterampilan berbicara mahasiswa.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,684 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kompetensi sosiolinguistik yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula keterampilan berbicaranya. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kompetensi sosiolinguistik rendah cenderung memiliki keterampilan berbicara yang lebih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi lisan mahasiswa.

### **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi kompetensi sosiolinguistik terhadap keterampilan berbicara mahasiswa. Analisis ini dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel kompetensi sosiolinguistik mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada keterampilan berbicara. Nilai koefisien determinasi diperoleh dari kuadrat koefisien korelasi ( $r^2$ ) yang kemudian dikalikan dengan 100 persen. Semakin besar nilai koefisien determinasi, semakin besar pula kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Perhitungan koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,684)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,468 \times 100\%$$

$$KD = 46,8\%$$

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

<b>Variabel</b>	<b>R Square</b>	<b>Persentase Kontribusi</b>
Kompetensi Sosiolinguistik terhadap Keterampilan Berbicara	0,468	46,8%

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 6, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,468 atau 46,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosiolinguistik memberikan kontribusi sebesar 46,8% terhadap keterampilan berbicara mahasiswa. Dengan kata lain, hampir setengah dari variasi keterampilan berbicara mahasiswa dapat dijelaskan oleh kompetensi sosiolinguistik yang dimiliki.

Sementara itu, sebesar 53,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, pengalaman berbicara, lingkungan sosial, penguasaan kosakata, kemampuan linguistik, serta strategi

pembelajaran yang diterapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi sociolinguistik merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhinya.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sociolinguistik mahasiswa berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan menerapkan penggunaan bahasa sesuai norma sosial, budaya, serta situasi komunikasi akademik maupun nonakademik. Kemampuan tersebut menjadi penting karena memungkinkan mahasiswa berkomunikasi secara tepat dalam berbagai konteks interaksi di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fariha, Anwar, dan Maruf (2023) yang menemukan bahwa kompetensi sociolinguistik memiliki hubungan positif dengan kemampuan berbicara serta membantu mahasiswa dalam memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi. Temuan ini juga diperkuat oleh Burhanuddin (2024) yang menyatakan bahwa kompetensi sociolinguistik berperan dalam meningkatkan keterlibatan komunikatif mahasiswa melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi sosial.

Keterampilan berbicara mahasiswa dalam penelitian ini berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara lisan dengan cukup jelas, terstruktur, dan komunikatif. Keterampilan berbicara yang baik sangat dibutuhkan dalam aktivitas akademik seperti presentasi, diskusi, seminar, dan kerja kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan Betaubun dan Rokhmah (2024) yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui aktivitas komunikasi yang memberi ruang latihan berbicara secara langsung. Selain itu, Rizqi dan Haryanto (2024) menjelaskan bahwa kegiatan presentasi lisan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasi dan menyampaikan gagasan secara efektif kepada audiens.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kompetensi sociolinguistik dan keterampilan berbicara mahasiswa. Hal ini berarti semakin tinggi kompetensi sociolinguistik mahasiswa, semakin baik pula keterampilan berbicara yang dimiliki. Kemampuan memahami variasi bahasa, norma kesantunan, dan konteks komunikasi membantu mahasiswa memilih strategi komunikasi yang tepat dalam menyampaikan pesan. Hasil ini sejalan dengan Fariha et al. (2023) yang menemukan adanya korelasi positif antara kedua variabel tersebut.

Temuan ini juga didukung oleh Merbawani dan Hartono (2024) yang menegaskan bahwa strategi komunikasi yang tepat berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi lisan mahasiswa dalam berbagai situasi akademik.

Besarnya kontribusi kompetensi sociolinguistik terhadap keterampilan berbicara menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh kemampuan memahami konteks sosial penggunaan bahasa. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi dan karakteristik lawan bicara akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan. Temuan ini didukung oleh Saputra dan Parisu (2025) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan sosial dan kognitif individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, Ummah, Saputra, dan Ahmad (2025) menegaskan bahwa pemahaman terhadap keberagaman bahasa dan budaya membantu individu menggunakan bahasa secara lebih tepat sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sociolinguistik merupakan faktor penting dalam mendukung keterampilan berbicara mahasiswa. Penguasaan norma sosial, variasi bahasa, kesantunan berbahasa, dan pemahaman konteks komunikasi terbukti berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi lisan mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh Saputra et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa berhubungan dengan keberhasilan individu dalam menyampaikan informasi secara efektif. Selain itu, Atkins dan Heron (2024) menegaskan bahwa komunikasi lisan pada era digital membutuhkan integrasi antara kemampuan linguistik dan kompetensi sosial. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara di perguruan tinggi perlu dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan praktik komunikasi, interaksi sosial, serta penguatan kompetensi sociolinguistik secara berkelanjutan.

#### **4 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sociolinguistik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 82,45. Sementara itu, keterampilan berbicara mahasiswa berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 80,12. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi sociolinguistik dan keterampilan berbicara mahasiswa dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,684 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi

sosiolinguistik memiliki keterkaitan yang kuat dalam mendukung peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa kompetensi sosiolinguistik memberikan kontribusi sebesar 46,8% terhadap keterampilan berbicara mahasiswa, sedangkan 53,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi sosiolinguistik merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu.

Dengan demikian, kompetensi sosiolinguistik memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, terutama dalam kemampuan menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial, norma komunikasi, dan situasi akademik. Implikasinya, penguatan kompetensi sosiolinguistik perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi melalui aktivitas komunikasi yang kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada praktik berbicara.

## 5 DAFTAR PUSTAKA

- Atkins, J., & Heron, M. (2024). Oracy Skills in a Digital Environment: What Do Foreign Language Undergraduate Students Need? *Language Learning Journal*, 52(5), 585–596. <https://doi.org/10.1080/09571736.2024.2342339>
- Betaubun, M., & Rokhmah, D. E. L. (2024). Speak Up: Stepping Up “Show and Tell” to Enhance EFL Students’ Speaking and Communication Skills. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 659–669. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.73403>
- Burhanuddin, W. (2024). The Role of Sociolinguistic Competence in Shaping EFL Learners’ Communicative Engagement. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 3(3). <https://doi.org/10.51574/jrip.v3i3.3872>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Echavez, C. J. (2024). Shapeshifting in Social Spaces: Sociolinguistic Competence of Multilingual Learners. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 9(2), 202–218. <https://doi.org/10.23917/cls.v9i2.6606>
- Fariha, N., Anwar, K., & Maruf, N. (2023). Exploring the Correlation of Sociolinguistic Competence and Speaking Proficiency, and How Learners Perceived Them. English Review: *Journal of English Education*, 11(3), 1001–1012. <https://doi.org/10.25134/erjee.v11i3.9083>

- Field, A. (2024). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (6th ed.). Sage Publications.
- Gea, J. J. (2025). Holistic-Integrative Early Childhood Education and Its Impact on Child Development. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 163–171. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-13>
- Hafizah, & Widiensyah, A. (2025). Variasi Bahasa Mahasiswa Gen Z di Media Sosial: Kajian Sociolinguistik terhadap Praktik Komunikasi Digital. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 16(1), 169–178. <https://doi.org/10.23969/literasi.v16i1.35227>
- Hnatyshena, I., Petrenko, O., Slaba, O., Malynovska, I., & Shkvorchenko, N. (2023). Formation of Sociolinguistic Competence in Students of Junior Courses of Economic Specialties. *Revista Eduweb*, 17(2), 66–77. <https://revistaeduweb.org/index.php/eduweb/article/view/518>
- Huy, N. V., Nam, N. T., & Bon, B. N. (2024). The Importance of Speaking in English as a Foreign Language Between Skillful and Thoughtful Competencies: Studying Sociolinguistics Perspectives. *International Journal of English Language Studies*, 6(2), 153–159. <https://doi.org/10.32996/ijels.2024.6.2.22>
- Lika, R. N., Sari, C. J., & Yumarni, A. (2024). Kajian Sociolinguistik terhadap Variasi Bahasa Mahasiswa Calon Guru MI di Lingkungan Kampus. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(3), 406–414. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/3145>
- Merbawani, G. W., & Hartono, D. (2024). An Examination of the Use of Oral Communication Strategies by Second-Year University Undergraduate Students in Intensive Speaking Class. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 12(1), 100–116. <https://doi.org/10.32332/joelt.v12i1.5353>
- Pratiwi, P. Z. B. (2023). Students' Perception in The Use of Instagram for Academic Speaking Skill Learning. *Retain: Journal of Research in English Language Teaching*, 11(3), 61–70. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/retain/article/view/56499>
- Rahmawati, A., Syafei, M., & Prasetyanto, M. A. (2023). Improving Speaking Skills Through TikTok Application: An Endeavour of Utilizing Social Media in Higher Education. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(1), 137–143. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i1.6633>
- Rizqi, N. N., & Haryanto. (2024). The Implementation of Oral Presentation to Enhance Students' Speaking Skills at Islamic University Jepara. *IJOLTL: Indonesian*

- Journal of Language Teaching and Linguistics*, 9(1), 56–70.  
<https://doi.org/10.30957/ijoltl.v9i1.768>
- Rodero, E. (2025). Oral Communication: An Unresolved Issue Among University Students. *Active Learning in Higher Education*.  
<https://doi.org/10.1177/14697874251347187>
- Roever, C., & Ikeda, N. (2024). The Relationship Between L2 Interactional Competence and Proficiency. *Applied Linguistics*, 45(4), 676–698.  
<https://doi.org/10.1093/applin/amad053>
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). The Role of Social Psychology in Individual Cognitive and Social Development. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44–55. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.23>
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476–483. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1216>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi Linguistik dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33.  
<https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.881>